

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Wacana

Wacana mempunyai acuan yang lebih luas dari sekedar bacaan. Para ahli memiliki beragam definisi dari wacana. Terdapat perbedaan pada setiap definisi karena sudut pandang yang digunakan berbeda. Walaupun demikian definisi dari setiap ahli memiliki kesamaan. Wacana bahasa Indonesia adalah wacana yang diungkapkan dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarannya (Sumarlan, 200:15)

Wacana merupakan unsur kebahasaan yang relatif paling kompleks dan paling lengkap. Satuan pendukung kebahasaannya, meliputi fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, hingga karangan utuh (Mulyana, 2005:1)

Wacana adalah satuan bahasa yang lengkap (Chaer, 2012:265) sehingga dalam hirarki gramatikal merupakan satuan tertinggi atau terbesar. Dalam wacana ada koherensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan (Tarigan, 1987:27). Wacana mengandung suatu konsep, gagasan, pikiran atau ide yang utuh yang dapat dipahami oleh pembaca atau pendengar.

Menurut Tarigan (2009:26) wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klusa dengan koherensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir yang nyata disampaikan secara lisan atau tulisan.

2. Kohesi Gramatikal

Kohesi gramatikal merupakan segi bentuk atau struktur lahir wacana. Aspek gramatikal wacana meliputi Penunjukan (*reference*), Pengantian (*substitution*), Pelepasan (*ellipsis*), dan Perangkaian (*conjunction*) (Sumarlan, 2008:23)

a. Pengacuan (*reference*)

Pengacuan referensi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain

(atau suatu acuan) yang mendahuluinya atau mengikutinya. Berdasarkan tempatnya dibedakan menjadi dua yaitu (1) pengacuan endofora apabila acuannya berada di dalam teks wacana itu (2) pengacuan eksofora apabila acuannya berada di luar teks wacana. Pengacuan endofora berdasarkan arah pengacuannya dibedakan menjadi dua jenis yaitu pengacuan anaforis dan pengacuan kataforis (Sumarlan, 2008:23-24)

Pengacuan anaforis adalah salah satu kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mendahuluinya, atau mengacu pada atesendanya disebelah kiri atau mengacu pada unsur yang telah disebut terdahulu, sementara kataforis merupakan salah satu kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mengikutinya atau mengacu pada atesnden disebelah kanan dapat berupa persona (*kata ganti orang*), demonstratif (*penunjuk*), dan komparatif (*satuan yang membandingkan antara unsur yang satu dengan unsur lainnya*) (sumarlan, 2008: 24)

Menurut Sumarlan (2008:24-27) jenis kohesi gramatikal pengacuan di bagi menjadi tiga klasifikasi yaitu :

1) Pengacuan Persona

Pengacuan persona direalisasikan melalui pronomina (*kata ganti orang*), yang meliputi persona pertama, persona dua, dan persona tiga, baik tunggal maupun jamak. Pronomina I tunggal, II tunggal, dan III tunggal ada yang berupa bentuk bebas dan ada pula yang bentuk terikat adanya yang melekat disebelah kiri dan ada juga yang melekat disebelah kanan Persona I Tunggal *aku, saya, hamba, gua/ gue, ana/ane*, lekat kiri ; *ku-* lekat kanan ; *-ku*, jamak ; *kami, kami semua, kita*, Persona II tunggal *kamu, anda, anta/ente*, lekat kiri *kau-*, lekat kanan *-mu*, jamak ; *kamu semua, kalian, kalian semua*, Persona III ; *ia, dia, beliau*, terikat lekat kiri ; *di-* terikat lekat kanan ; *-nya, jamak mereka, mereka semua*

Beberapa contoh kepaduan wacana yang didukung oleh kohesi gramatikal yang berupa pengacuan persona dapat diamati pada tuturan berikut.

- (1) “Pak RT **saya** terpaksa meminta berhenti” kata Basuki bendaharaku yang pandai mencari uang itu.
- (2) “Hai Sri ! aku kemarin melihat kamu boncengan dengan Djati, kemana ?” tanya Dewi ingin tahu.

Pada tuturan (1) merupakan pronomina persona I tunggal bentuk bebas saya mengacu pada unsur lain yang berada didalam tuturan (teks) yang disebutkan kemudian, yaitu basuki (orang yang menuturkan tuturan itu). Dengan ciri seperti itu maka saya (1) merupakan jenis kohesi gramatikal pengacuan endofora (karena acuannya berada didalam teks), yang bersifat kataforis karena atesendanya berada disebelah kanan) melalui satuan lingual berupa pronomina persona I tunggal bentuk bebas. Sementara aku pada tuturan (2) mengacu pada dewi (kohesi gramatikal pengacuan endofora yang kataforis melalui pronomina persoana I tunggal bentuk bebas), sedangkan kamu mengacu pada Sri (kohesi gramatikal yang anaforis melalui pronomina persona II tunggal bentuk bebas).

2) Pengacuan Demonstratif

Pengacuan demonstratif (*kata ganti penunjuk*) dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pronomina demonstratif waktu (*temporal*) dan pronomina demonstratif tempat (*lokasional*)

Tabel 1 Pengacuan Demonstratif

Demonstratif Waktu	Demonstratif Waktu
1. <i>Kini : kini, sekarang, saat ini</i>	1. <i>Dekat degan penutur : sini, ini</i>
2. <i>Lampau : kemarin, dulu,.... yang lalu</i>	2. <i>Agak dekat dengan penutur : situ, itu</i>

3. <i>Yad : ... besok, ... depan...</i>	3. <i>Jauh dengan penutur : sana</i>
4. <i>Netral : pagi, siang, sore pukul 12</i>	4. <i>Menunjuk secara eksplisit : Sala, Yogya</i>

Sumber : Sumarlan 2008:26

Pengacuan demonstratif waktu sebagaimana dijelaskan di atas dapat diamati pada contoh berikut

(3) *Pada tanggal 21 April 2001 kurang lebih genap setahun yang lalu, di gedung wanita ini juga sudah pernah diadakan seminar mengenai wanita tingkat Nasional*

(4) *Setiap malam, kurang lebih jam dua malam, ibuku selalu melakukan shalat tahajud, memohon kepada Allah agar saya segera lulus dan mendapatkan pekerjaan*

Pada tuturan (3) mengacu pada waktu lampau, yaitu *tanggal 21 April 2001* yang juga termasuk pengacuan endofora yang bersifat anaforis karena acuannya berada disebelah kirinya sementara (4) merupakan pengacuan waktu netral karena tidak menunjuk pada waktu lampau saja, waktu kini saja, atau waktu yang akan datang saja, melainkan menunjuk *waktu malam* setiap malam *kurang lebih jama dua malam pada setiap malam*

Berikut ini adalah contoh kohesi gramatikal yang didukung oleh pengacuan demonstratif tempat.

(5) *“Ya di kota sala **sini** juga Ayah dan Ibu mengawali usaha batik”, kata Paman sambil mengandeng saya*

(6) *“surat dari sekolahan tadi mana Bu.?”*

*“tadi rasanya ibu taruh di atas meja **situ**”, jawab Bu Partono sambil membetulkan kaca matanya yang sudah tiga mili tebalnya*

Tampak pada contoh di atas, kata *sini* pada tuturan (5) mengacu pada tempat yang dekat dengan pembicara (*dalam hal ini Paman*) ketika menuturkan kalimat itu ia sedang berada di dekat tempat yang dimaksudkan pada tuturan tersebut yaitu berada di *Kota Sala*. Kata *situ* pada tuturan (2) mengacu tempat yang agak jauh dari pembicara. Dengan kata lain, meja yang dimaksudkan oleh *pembicara ibu Partono* adalah meja yang agak jauh dari posisi pembicara

3) Pengacuan perbandingan

Pengacuan komparatif adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang bersifat membandingkan dua hal atau lebih yang mempunyai kemiripan atau kesamaan dari segi bentuk/wujud, sikap, sifat, watak, perilaku, dan sebagainya (Sumarlan, 2008:27-28)

(7) Tidak berbeda dengan ibunya, Nita itu orangnya cantik, ramah, dan lemah lembut

(8) Apa yang dilakukan hanya dua : jika tidak membaca buku, ya melamun entah apa yang dipikirkan, persis seperti orang yang terlalu banyak utang saja

Satuan lingual tidak berbeda dengan pada tuturan (7) adalah pengacuan komparatif yang berfungsi membandingkan kecantikan, keramahan, dan kelembutan nitadengan ciri-ciri atau sifat-sifat yang sama yang dimiliki oleh ibunya. Sementara itu, satuan lingual persis pada tuturan (8) mengacu pada perbandingan persamaan antara sikap atau perilaku orang yang melamun (duduk termenung dan pikiranya kemana-mana) dengan sikap dan perilaku orang yang terlalu banyak utang.

b. Penyulihan (*subtitusi*)

Penyulihan atau subtitusi ialah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa pengantian satuan lingual tertentu (*yang telah disebut*) dengan satuan lingual lain dalam wacana memperoleh unsur pembeda. Dilihat

dari segi satuan lingualnya, substitusi dibedakan menjadi substitusi nominal, verbal, frasal, dan klausal (Sumarlan,2008:28-30)

1) Substitusi Nominal

Substitusi nominal adalah pengantian satuan lingual yang berkategori nomina (kata benda) dengan satuan lingual lain yang juga berkategori nomina, misalnya derajat, tingkat diganti dengan pangkat, kata gelar dengan titel, agar lebih jelas perhatikan contoh berikut.

(9) *Agus sekarang sudah berhasil mendapat **gelar** sarjana sastra **titel** kesarjanaanya itu akan digunakan untuk mengapdi kepada nusa dan bangsa melalui sastranya*

Pada contoh (9) satuan nomina **gelar** yang telah disebut terdahulu digantikan oleh satuan lingual nomina pula yaitu kata **titel** yang disebutkan kemudian

2) Substitusi verbal

Substitusi verbal adalah pengantian satuan lingual yang berkategori verba (*kata kerja*) dengan satuan lainnya yang juga berkategori verba. Kata mengarang digantikan dengan kata berkarya

(10) *Wisnu mempunyai hobi **mengarang** cerita pendek. Dia **berkarya** sejak masih di bangku sekolah menengah pertama*

Pada contoh (10) tampak adanya satuan lingual berkategori *mengarang* dengan satuan lingual lain yang berkategori sama, yaitu *berkarya*

3) Substitusi frasal

Substitusi frasal adalah pengantian satuan lingual tertentu yang berupa kata atau frasa dengan satuan yang berupa frasa

(11) *Aku tidak meneruskan pertanyaanku. Ibuku juga tidak berbicara. Dua orang sama-sama diam*

Tampak pada contoh (11) kata *aku* pada kalimat pertama dan *ibuku* pada kalimat kedua disubstitusikan dengan frasa dua orang pada kalimat kedua

4) Substitusi kausal

Substitusi kausal adalah pengantian satuan lingual tertentu yang berupa klausa atau kalimat dengan satuan lingual lainnya, yang berupa kata atau frasa

(12) S : “ *jika perubahan yang dialami oleh anang tidak bias diterima dengan baik oleh orang-orang disekitarnya : mungkin hal itu disebabkan oleh kenyataan bahwa orang-orang itu banyak yang tidak sukses seperti anang*”

T : “Tampaknya memang **begitu**”

Pada percakapan di atas terdapat substitusi kausal, yaitu tuturan S yang berupa satuan lingual klausa lingual klausa atau kalimat itu di substitusi oleh satuan lingual lain pada tuturan. Yang berupa kata begitu. Pada tuturan T mengantikan klausa atau kalimat pada tuturan S

c. Pelesapan (*Elipsis*)

Pelesapan elipsis adalah salah satu jenis gramatikal yang berupa penghilangan atau pelesapan satuan lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya. Unsur yang dapat dilesapkan itu dapat berupa *kata, frasa, klausa, dan kalimat* . adapun fungsi pelesapan dalam wacana adalah (1) menghasilkan kalimat yang efektif, (2) efisiensi, yaitu mencapai nilai ekonomis dalam pemakaian bahasa, (3) mencari aspek kepaduan wacana, (4) bagi pembaca berfungsi mengaktifkan pikirannya terhadap hal-hal yang tidak di ungkapkan dalam satuan bahasa, dan (5) untuk kepraktisan berbahasa terutama dalam berkomunikasi secara lisan (Sumarlan,2008:30)

- (13) Budi seketika itu terbangun Ø menutupi matanya karena silau, Ø mengusap muka dengan sapu tangannya, lalu Ø bertanya, “dimana ini”

Pada tuturan tersebut terdapat pelesapan satuan lingual yang berupa kata Budi yang berfungsi sebagai objek atau sebagai pelaku tindakan tuturan tersebut. Objek yang sama itu dilesapkan sebanyak tiga kali, yaitu sebelum kata menutupi pada klausa kedua, sebelum kata mengusap pada klausa ketiga, dan sebelum kata lalu atau di antara kata lalu dan bertanya pada klausa keempat.

d. Perangkaian konjungsi

Konjungsi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana. Unsur yang dirangkaikan dapat berupa satuan lingual kata, frasa, klausa, kalimat, dan juga berupa unsur yang lebih besar dari itu, misalnya alenia dengan pemarkah lanjutan, dan topik pembicaraan dengan pemarkah alih topik atau pemarkah dingjungtif (Sumarlan,2008:32)

Dilihat dari segi maknanya pun, perangkaian unsur dalam wacana mempunyai macam –macam makna. Makna perangkaian beserta konjungsi yang dapat dikemukakan di sini antara lain sebagai berikut

1. Sebab-akibat : *sebab, karena, maka, makanya*
2. Pertentangan : *tetapi, namun*
3. Kelebihan : *malah*
4. Perkecualian : *kecuali*
5. Kongsesif : *walaupun meskipun*
6. Tujuan : *agar, supaya*
7. Penambahan : *dan, juga, serta*
8. Pilihan : *atau, apa*
9. Harapan : *moga-moga, semoga*
10. Urutan : *lalu, terus, kemudian*
11. Perlawanan : *sebaliknya*
12. Waktu : *setelah, sesudah, usai, selesai*
13. Syarat : *apabila, jika*
14. Cara : *dengan (cara) begitu*
15. Makna lainnya : (yang ditemukan dalam tuturan)

3. Rubrik

Dalam KBBI (2012:1012) Rubrik adalah kepala karangan (ruangan tetap) di surat kabar, majalah dan sebagainya. Membuka untuk menampung pendapat pembaca (KBBI)

5. Majalah

Dalam KBBI (2012:859) Majalah adalah terbitan berkala yang isinya meliputi berbagai liputan jurnalistik, padangan tentang topik aktual yang patut diketahui oleh pembaca, dan menurut waktu penerbitanya dibedakan atas majalah bulanan, tengah bulanan, mingguan dan menurut pengkhususan isinya dibedakan atas majalah berita, wanita, remaja, olahraga, sastra, ilmu pengetahuan tertentu dan sebagainya (KBBI)

6. Surat pembaca

Dalam KBBI (2012:1361) surat berarti kertas yang bertulis (berbagai isi dan maksud). Pembaca berasal dari kata baca yang artinya melihat serta memahami isi dari apa yang ditulis (dengan melisankan atau hanya dihati). Dalam majalah *Tempo* surat pembaca adalah salah satu rubrik yang terdapat di dalamnya. Surat pembaca berisi tentang kiriman gagasan, komentar atau pertanyaan dari seorang pembaca setia dari majalah tersebut dan ditempatkan pada rubrik yang terdapat dalam majalah. Surat pembaca bisa saja di tujukan sebagai kritik atau masukan kepada majalah agar bisa ditindak lanjuti kritik atau saran agar majalah itu menjadi lebih baik lagi atau ditujukan kepada suatu instansi tertentu yang berisi kritik, saran atau bahkan keluhan kepada instansi itu agar bisa ditindaklanjuti instansi terkait.

7. Bahan Ajar

Bahan ajar adalah seperangkat materi atau substansi pembelajaran (teaching material) yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran (Andi Prastowo, 2014:138)

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan memberi gambaran penelitian dengan penelitian yang sebelumnya. Penelitian ini memuat uraian hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya atau terdahulu digunakan oleh peneliti sebagai acuan dalam penelitian ini. Berikut penelitian sejenis dengan kohesi gramatikal.

Hasil penelitian Wiyanti (2016) meneliti “Kohesi Gramatikal Konjungsi Wacana Kolom Hikmah Surat Kabar Republika” menunjukkan bahwa dari 124 pasangan kalimat yang diteliti, 44 atau 35,5 % pasangan kalimat wacana kolom hikmah menggunakan kolom antar kalimat dengan rincian 16 atau 12,9 % pasangan kalimat menggunakan konjungsi antarkalimat yang menyatakan hubungan aditif, 10 atau 8,1 % menggunakan konjungsi yang menyatakan hubungan adversatif, 9 atau 7,3 persen menggunakan konjungsi pengekspresian hubungan kausal, dan 9 atau 7,3 % menggunakan konjungsi yang menyatakan hubungan temporal. Perbedaan dengan penelitian saya yaitu data yang digunakan oleh Endang Wiyanti berupa surat kabar sedangkan saya menggunakan data majalah, persamaan sama-sama menggunakan kajian kohesi gramatikal.

Wahyuni (2016) meneliti “Penggunaan Kohesi Gramatikal pada Tajuk Rencana Surat Kabar Jawa Pos Edisi Maret 2016 Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di Sekolah” Jenis kohesi gramatikal pada wacana tajuk rencana surat kabar *Jawa Pos* edisi Maret 2016 menunjukkan penggunaan kohesi gramatikal terbagi atas empat unsur kohesi gramatikal yaitu referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Kohesi gramatikal pada wacana tajuk rencana harian surat kabar *Jawa Pos* edisi Maret 2016 dapat diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP khususnya kelas VII dengan KI 4 KD 4.2. Kesamaan dengan penelitian yang sedang saya lakukan adalah sama-sama meneliti tentang kohesi gramatikal, perbedaannya kalau di penelitian ini dan penelitian saya kalau di penelitian Wahyuni ini menekankan pada tajuk rencana pada surat kabar sedangkan penelitian yang saya lakukan akan fokus kepada Surat pembaca yang ada dalam Majalah *Tempo*.

Septyaningrum (2016) “Piranti Kohesi Gramatikal dan Leksikal pada Wacana Rubrik Selebritas dalam Majalah Femina sebagai Bahan Ajar” Adapun hasil penelitian ini adalah (1) piranti kohesi gramatikal yang dianalisis dalam penelitian ini terdiri atas 10 referensi, 6 konjungsi, 3 substitusi, dan 3 elipsis. Piranti kohesi referensi dibagi menjadi 7 referensi persona, 2 referensi

demonstratif, dan 1 referensi komparatif. Referensi persona dibagi menjadi 1 pronomina orang pertama tunggal, 1 pronomina orang pertama jamak, 4 pronomina orang ketiga tunggal, dan 1 pronomina orang ketiga jamak, (2) piranti kohesi leksikal yang dianalisis dalam penelitian ini terdiri atas 7 ekuivalensi, 2 hiponimi, 2 antonimi, 2 repetisi, 1 sinonimi, dan 1 kolokasi, dan (3) hasil penelitian ini digunakan sebagai bahan ajar di Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VII sesuai dengan Kurikulum 2013. Bahan ajar ini dapat diterapkan pada Kompetensi Inti 4 dan Kompetensi Dasar 4.5.1 yakni siswa diminta untuk menyusun teks narasi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang saya jalankan adalah sama-sama meneliti tentang kohesi gramatikal. Perbedaannya kalau di penelitian septiyaningrum tidak hanya fokus pada kohesi gramatikal tetapi kohesi leksikal pada teks narasi sedangkan penelitian saya hanya fokus pada kohesi gramatikal saja pada teks surat pembaca pada Majalah *Tempo*.

Aziz (2015) meneliti “Pemarkah Kohesi Leksikal dan Kohesi Gramatikal” there are 30 theses consisting of 306 paragraphs. Sorting, reading, and noting are the techniques used in research. The analysis showed that from 306 paragraphs, there are 243 lexical cohesion marker and 340 gramatical cohesion marker. Lexical cohesion marker were repetition (156), synonym (17), antonym (25), hyponym (6), correlation (19), and equivalence (18),. On the other hand, grammatical cohesion marker consist of reference (52), substitution (39), elipsis (11), conjuntion (175, and prounoun (63). Perbedaan penelitian Anie wulandari azis dengan Penelitian yang sedang saya lakukan kalau ani wulandari azis saya hanya fokus analisis kohesi gramatikal kalau anie wulandari menganalisis kohesi gramatikal dan leksikal dan perbedaannya kedua adalah data penelitian kalau Anie menggunakan data sekripsi kalau saya menggunakan suirat pembaca Majalalah *Tempo*. Persamaan sama-sama meneliti tentang kohesi gramatikal.

Widiatmoko (2015) meneliti “Analisis Kohesi dan Koherensi Wacana Berita Rubrik Nasional di Majalah *Online Detik*” Kepaduan yang paling banyak

ditemukan adalah kohesi berupa kohesi gramatikal yaitu pengacuan dan konjungsi. Hal tersebut menunjukkan bahwa Majalah Online *Detik* kurang memperhatikan aspek kebahasaan dan hanya mementingkan keaktulan serta isi berita. Perbedaan dengan penelitian wisnu tentang data penelitian kalau saya menggunakan surat pembaca kalau wisnu menggunakan data wacana berita, persamaannya terdapat pada kajiannya sam menggunakan kajian kohesi gramatikal.

Ninsiana (2014) meneliti “Gramatikal Cohesion Devices on the Indonesian Translation of English Bidding Document” Third, transfer of meaning of cohesion-marking translation in Bidding Document can be deemed good. This is based on the assessments of the experts that 89.77% of transfer of meaning of cohesion marking translation is considered accurate, 5.61% is less accurate, and 4.62% is inaccurate. Acceptability value or worthiness level of cohesion devices in this Bidding Document is stated very good. Worthiness level of cohesion-devices of this Bidding Document reaches 88.12%, and 5.94% is considered unnatural or improper. Perbedaan dengan penelitian saya pada data yang digunakan dalam penelitian kalau penelitian dari Widhiya Ninsiana menggunakan data translation english kalau saya fokus kepada surat pembaca majalah *Tempo*, persamaannya terletak pada kajiannya yaitu kohesi gramatikal

Hasibuan (2014) memaparkan “Analisis Piranti Kohesi dalam Wacana Tulis Ilmiah” ditemukan tujuh bentuk pemarkah transisional, yaitu (1) sedangkan untuk menyatakan hubungan pertentangan ; (2) tetapi untuk menyatakan hubungan perlawanan; (3) maka, karena untuk menyatakan hubungan sebab akibat; (4) dan untuk menyatakan hubungan penambahan; (5) atau untuk menyatakan hubungan pemilihan ; (6) pemarkah untuk menyatakan hubungan cirri dan contoh; (7) variasi leksikal yang berupa antonym. Di antara ketujuh pemarkah transisional itu, pemarkah transisional sedangkan yang digunakan untuk menyatakan hubungan pertentangan lebih menonjol dibandingkan dengan pemarkah transisional lain. Hal itu terkait dengan metode penulisan yang dipilih. Perbedaan dengan penelitian ini dengan

penelitian saya terletak pada data yang digunakan kalau pada data penelitian abdulah ini menggunakan data karya tulis kalau saya menggunakan data surat pembaca majalah *Tempo*, persamaannya kajiannya tentang kohesi gramatikal

Rassouli (2013) meneliti “the Effects Intruction of Grammatical Cohesive Devices on Intermediate Iranian Learners’ Writing” For this purpose from among 86 intermediate two homogenous groups were formed. Theexperimental group had the advantage of attending a course on grammatical cohesive devices and a pretest and a post test were administered at the beginning and at the end of the course. By comparing the results of the tests it was found thatthe instruction could promote the learners' use of cohesive devices, it could help the learners develop more cohesive writings but the learners’ writing quality didn’t improve by the instruction. Perbedaan dengan penelitian saya dan Masoumeh rassouli terletak pada data penelitiannya yaitu kalau Masoumeh rassouli menggunakan data legal text kalau saya menggunakan data surat pembaca majalah *Tempo* dan persamaanya terletak pada kajiannya sama yaitu kohesi gramatikal

Rolasari (2012) meneliti “Aspek Gramatikal dan Leksikal dalam Wacana Buku Teks Bahasa Indonesia SMA Kelas XI Karagan Dawud, dkk Tahun 2004 Penerbit Erlangga” Berdasarkan hasil analisis data, dapat diambil kesimpulan bahwa frekuensi pemakaian aspek gramatikal yang sering muncul, yaitu pengacuan (referensi) (pengacuan persona, pengacuan demonstratif, dan pengacuan komparatif) sebanyak 65,13 %, substitusi (*penyulihan*) 1,29 %, pelepasan (*elipsis*) 1,29 %, dan perangkaian (konjungsi) 32,29 %. Aspek gramatikal keseluruhannya berjumlah 1.087 data; frekuensi pemakaian aspek leksikal yang sering muncul ada enam macam dengan hasil persentasenya, yaitu repetisi (*pengulangan*) sebanyak 55,94 %, sinonimi (padan kata) 11,39 %, antonimi (*lawan kata*) 17,82 %, kolokasi (sanding kata) 3,47 %, hiponimi (*hubungan atas-bawah*) 0,99 %, dan ekuivalensi (*kesepadanan*) 10,39 %. Aspek leksikal keseluruhannya berjumlah 202 data. Perbedaan dengan penelitian saya terletak pada data penelitian kalau penelitian saya menggunakan data surata pembaca majalah *Tempo* kalau penelitian ini menggunakan buku teks

bahasa Indonesia, persamaan dengan kajian saya terletak pada kajiannya yaitu kohesi gramatikal

Fakuade (2012) meneliti "A Comparative Analysis of Variations in Cohesive Devices in Professional and Popularized Legal Texts" The results also show that some cohesive devices are used incorrectly. As a result, seven abstracts (70%) are still in medium category of cohesion level while three abstracts (30%) are in high category of cohesion level. Furthermore, 7 abstracts are organized in different move patterns which do not follow the Swales' and Feak's framework. From the results of the study, it can be concluded that most of the abstract samples achieve medium category level of cohesion, and the rhetorical moves in most of the abstracts samples are not organized well.

Fakuade (2012) meneliti "Kohesi Gramatikal dalam Argumentatif Siswa" Penelitian ini mencoba Sebuah analisis komparatif tentang penggunaan perangkat kohesif dalam teks legal yang profesional dan dipopulerkan menggunakan model Holliday dan Hasan tahun 1976. Korpus terdiri dari dua teks yang mewakili setiap kategori teks, menghasilkan total empat teks. Hasil analisis yang dilakukan pada teks di corpus mengungkapkan bahwa perangkat pengarah digunakan terutama dalam dua kategori teks hukum. Penggunaan perangkat pengarah yang digunakan membuat referensi dan pencarian informasi menjadi mudah. Koordinator juga tampak umum dalam dua kategori teks hukum. Dalam teks profesional, koordinator "atau" dan digunakan sebagai sarana untuk mencantumkan makna yang sebenarnya dan semua yang sesuai dengan undang-undang saat menggambar undang-undang, peraturan, kontrak atau surat wasiat. Dalam teks yang dipopulerkan, penggunaan normalo sebagai sarana menghubungkan elemen kalimat dibuat dari koordinator. Banyak contoh hubungan leksikal juga berlimpah dalam dua kategori teks. Perbedaan dengan penelitian saya dan Gbhega Fakuade dan Emmanuel C. Sharndama penelitian terletak pada data yang digunakan, persamaanya terletak pada kajiannya sama menggunakan kajian kohesi gramatikal

Rustono (2011) meneliti "Kohesi Leksikal dan Kohesi Gramatikal dalam Karya Ilmiah Siswa SMA Sekota Semarang" menunjukkan bahwa wujud leksikal yang terjadi pada semua tataran satuan wacana baik yang tepat dan tidak tepat adalah repetisi sedangkan wujud gramatikal adalah penyebutan kata yang menjadi fokus. Selain itu, ditemukan bahwa frekuensi pemakaian kohesi leksikal lebih baik daripada pemakaian kohesi gramatikal yakni 424 (80%). Hal ini

disebabkan oleh penguasaan kosakata lebih mudah daripada penguasaan tata bahasa. Penguasaan tata bahasa cenderung terikat aturan taatasas sedangkan penguasaan kosakata bersifat manasuka dan tidak terikat oleh aturan apapun. Perbedaan dengan penelitian saya terletak pada datya yang digunakan yaitu kalau penelitian dari Rustono menggunakan data wacana karya ilmiah siswa kalau saya memakai surat pembaca Majalah *Tempo*, persamaannya penelitian ini dengan penelitian saya terletak dari kajiannya yaitu kohesi gramatikal

Olaniyan (2011) meneliti “ Cohesion and Coherence in Editors’ Coments in Tell Magazines” For data, editors’ comments are sampled in Tell magazines between July 2000 and July 2004. The data are analyzed using Halliday and Hasan’s (1976) theory of cohesion and coherence in discourse. The study observes that editors’ comments are etched by meaning dependent, and issue-sensitive cohesive and coherent devices, which aid readers’ understanding of the comments, strengthen the editors’ messages and delineate stylistic peculiarities. The paper discusses the implications of the devices to readers of Tell Magazine. It concludes that a study of cohesion and coherence in editors’ comments illuminates the discourse value of cohesive ties and provides material for discourse pedagogy. Also, the paper promises a better understanding for readers of editors’ comments, thus having the advantage of developing critical-minded readers, who will sieve policies and events with a more balanced stance.

Olaniyan (2011) meneliti “Analisis Variasi komparatif pada Perangkat Kohesi dalam teks hukum dan populer” kohesi analisis makalah dan koherensi dalam komentar editor di majalah kirim. Studi ini dimotivasi oleh kebutuhan untuk menentukan perangkat linguistik yang meningkatkan kohesi dan koherensi dalam komentar dan bagaimana menggabungkannya untuk mencapai wacana yang berarti. Untuk data 'komentar diambil sampelnya dalam menceritakan majalah antara july 2000 dan july 2004. Data dianalisis menggunakan teori kohesi dan koherensi halliday dan hasan (1976) dalam wacana. Penelitian tersebut mengamati bahwa komentar editor tergores dengan cara bergantung, bergantung pada perangkat kohesif dan koheren yang sensitif, yang membantu pemahaman pembaca terhadap komentar, memperkuat pesan editor dan menggambarkan kekhasan gaya. Makalah ini membahas implikasi

perangkat tersebut kepada pembaca majalah kirim. Ini menyimpulkan bahwa studi tentang kohesi dan koherensi dalam komentar editor menyoroti nilai wacana ikatan kohesif dan menyediakan materi untuk pedagogi wacana. Juga, makalah ini menjanjikan pemahaman yang lebih baik untuk pembaca komentar para editor, sehingga memiliki keuntungan untuk mengembangkan pembaca yang berpikiran kritis, yang akan menyaring kebijakan dan acara dengan sikap yang lebih seimbang. Perbedaan dengan penelitian saya terletak pada kajiannya yaitu kalau penelitian kolawole olaniyan mengkaji kohesi dan koherensi kalau saya hanya kohesi gramatikal saja, persamaanya sama-sama mengkaji tentang kohesi gramatikal

Alarcon (2011) "Grammatical Cohesion in Students' Argumentative Essay" concept of grammatical cohesion was used as framework for the analysis of the essays. Reference had the highest frequency which is 90.67% of the total cohesive devices with mean score 53.37. Conjunction occurred 326 times in the essays, which is 9.08% with mean score 5.34 while substitution was the least used type of cohesive device which is only 0.25%. The cohesive devices are not significantly correlated with the quality of the students' essay. The resulting r using Pearson r is -0.054 which is not significant at 05 level of significance. Based on the qualitative analysis, it was found out that certain cohesive types assisted the students in the argumentation process.

Alarcon (2011) "Kohesi Gramatikal dalam Argumentatif siswa" Studi ini menganalisis secara kuantitatif dan kualitatif alat kohesif yang digunakan oleh mahasiswa sarjana dalam esai argumentatif mereka. Seratus empat esai dikumpulkan dan dinilai oleh dua interrater, namun hanya 64 esai yang memenuhi syarat secara statistik sebagai korpus penelitian. Halliday dan Hasan (1976) konsep kohesi gramatikal digunakan sebagai kerangka kerja untuk analisis esai. Referensi memiliki frekuensi tertinggi yaitu 90,67% dari total perangkat kohesif dengan skor rata-rata 53,37. Konjungsi terjadi 326 kali dalam esai, yaitu 9,08% dengan skor rata-rata 5,34 sedangkan substitusi adalah tipe kohesif paling sedikit yang digunakan yaitu hanya 0,25%. Perangkat kohesif tidak berkorelasi secara signifikan dengan kualitas esai siswa. dihasilkan menggunakan Pearson r adalah -0,054 yang tidak signifikan pada tingkat signifikansi 05. Perbedaan dengan penelitian saya terletak pada data penelitiannya

kalau Josephine B. Alarcon and Katrina Ninfa S. Morales menggunakan data wacana argumen kalau saya menggunakan data surat pembaca, persamaanya terletak pada kajiannya yaitu kohesi gramatikal

Sabardila (2007) meneliti “Penanda Pemarkah Gramatikal dan Leksikal : Kasus pada Iklan Cetak Obat-Obatan dan Kosmetik” Peneliti membahas ada sejumlah iklan obat dan kosmetik yang dicetak media masa. Iklan ini sangat banyak dan sangat produktif mengekspresikan niat niat sehingga muncul masalah bahasa yang menarik untuk dipelajari. Penanda leksikal dan gramatikal pada iklan tersebut ditulis berbagai cara berdasarkan , permasalahan penelitian adalah sebagai berikut : (1) Jenis penanda kohesi dikembangkan pada iklan obat dan kosmetik di media masa, (2) bagaimana bentuk kalimat yang diterapkan pada iklan obat dan kosmetik. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode teknik observasi dengan catatan data yang terkumpul dari teknik tersebut kemudian dianalisis secara distribusional metode dengan teknik substitusi, elipsis. Berdasarkan 15 data wacana dalam bidang obat dan iklan kosmetik, menemukan bahwa penanda kohesi leksikal dan gramatikal dalam wacana tersebut elipsis, substitusi dan pengulangan. Bentuk kalimat diterapkan dalam wacana iklan obat dan kosmetik sekitar 1-14. Ada sekitar 1-14 kalimat diaplikasikan dalam wacana obat dan iklan kosmetik. Perbedaan penelitian Main Sufanti dan Atiqa Sabardila dengan penelitian saya terletak pada penggunaan data penelitian kalau penelitian mereka menggunakan data iklan cetak dan obat-obatan kalau saya menggunakan data penelitian surat pembaca Majalah *Tempo*, persamaan penelitian mereka dengan penelitian saya sama-sama menggunakan kajian gramatikal.